

**NILAI-NILAI KEINDAHAN
DAN
KEINDAHAN MUSIK
MENURUT BEBERAPA FILSUF**

Oleh : Sukatmi Sukantina
Staf Pengajar Fakultas Kesenian
ISI Yogyakarta

I

Pengertian estetika secara diskriptif masih sangat simpang siur. Kriteria estetika sebagai suatu pengertian maupun sebagai ilmu berkembang terus menerus dari zaman ke zaman. Perubahan-perubahan pengertian tersebut berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan meluasnya pemikiran dan kesadaran manusia terhadap keadaan sekelilingnya, maupun tuntutan terhadap kebutuhan pengetahuan estetika itu sendiri sebagai obyek.

Walaupun begitu, estetika secara umum dapat dianggap sebagai teori atau pengetahuan yang mencoba menerangkan keindahan sebagai obyeknya. Estetika sebagai suatu hakekat dicoba untuk diterangkan melalui filsafat. Untuk inilah kita kenal istilah estetika sebagai filsafat keindahan. Lebih jauh estetika secara khusus juga dihubungkan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan keindahan seni.

Cara penafsiran tentang estetika ini, tentu berbeda, sesuai dengan tingkat pengertian dan sikap masing-masing individu. Artinya, seperti telah disebutkan, apakah estetika itu sekedar merupakan teori atau pengetahuan keindahan, atau apakah estetika itu dianggap sebagai filsafat keindahan seni.

Sebelum dicoba untuk memberikan gambaran tentang penafsiran estetika, ada perlunya dikemukakan sedikit gambaran tentang pengertian seni. Seni sebagai salah satu bidang kehidupan manusia yang hakiki, bereksistensi bersama-sama dengan hidup itu sendiri, hal ini disebabkan seni lahir bersama dengan adanya manusia. Suatu kebahagiaan bagi kehidupan kalau seni itu hadir, sebagai ungkapan cita-cita manusia. Hal demikian dapat difahami, karena seni mengandung nilai-nilai yang dibutuhkan dalam kehidupan kita ini. Nilai yang terkandung di dalam seni, adalah nilai dasar yang kodrati, yang bisa dikenal dengan istilah nilai estetis. Dalam bingkai estetis ini karya-karya seni

dicipta, dipentaskan, dipamerkan atau diungkapkan melalui medium yang ada. Nilai estetis merupakan penghayatan seseorang akan karya seni. Suatu penghayatan seni membutuhkan beberapa bekal dan kemampuan. Untuk hal inilah dibutuhkan adanya interpretasi maupun penafsiran di bidang estetis.

Penafsiran estetika sebagai teori atau pengetahuan keindahan tentulah akan sangat bermanfaat sebagai pisau analisa pengetahuan yang akan menerangkan banyak hal. Akan tetapi sebagai ilmu pengetahuan tentang keindahan tentu mempunyai kelemahan karena ia hanya akan mencoba menerangkan aspek kedalaman secara ilmiah dengan sistematik obyektif yang membatasi diri. Hal demikian belumlah sempurna untuk mengungkapkan misteri hakekat keindahan secara menyeluruh.

Persoalan awal yang segera lahir tentunya, sesuatu dikatakan indah, lantas apa yang menjadi ukurannya? Relatifitas menjadi masalah penting dari estetika yang tidak cukup diselesaikan dari sudut teori atau ilmu pengetahuan yang obyektif dan normatif sifatnya. Masalah-masalah selera, individu, etnik, budaya, lingkungan, intelegensia, pendidikan dan sebagainya mempengaruhi setiap orang terhadap sesuatu yang dikatakan indah.

Kita memang harus mengakui bahwa keindahan, bagi manusia secara hakiki terpaut dengan indera. Tetapi apakah keindahan merupakan suatu yang eksklusif kegiatan inderawi? Bila keindahan hanya soal inderawi semata-mata, perlu dipertanyakan apakah itu dapat dikatakan pengetahuan manusiawi? Keindahan yang murni inderawi merupakan sesuatu yang janggal bagi manusia (Lorens Bagus, 1991: 104). Manusia dalam dirinya mempunyai akal budi dan dalam setiap kegiatan manusia, termasuk kegiatan inderawi, akal budi tetap berperan.

Berkaitan dengan persoalan-persoalan yang telah disebutkan, maka estetika sebagai suatu filsafat akan banyak membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan. Filsafat keindahan tentu akan lebih leluasa dalam membahas obyeknya, yaitu keindahan. Namun hal yang masih perlu dicatat adalah adanya tingkat kelemahan dari pemahaman ini. Sebagai filsafat keindahan, estetika akan cenderung memberikan gambaran-gambaran yang subyektif sesuai dengan keyakinannya. Sebagai keindahan itu sendiri, filsafat keindahan akan terus menerus berubah dari waktu ke waktu. Disini kita akan dibawa ke dalam pandangan-pandangan para filsuf yang sering sangat bertentangan satu sama lain.

Apakah estetika kita fahami sebagai pengetahuan atau penelaahan (study) tentang keindahan, maka estetika haruslah kita mengerti sebagai sesuatu pengetahuan teori atau penelaahan tentang aspek keindahan musik. Hal keindahan musik inipun agaknya juga mempunyai kelemahan. Apabila estetika musik dimaksudkan dalam pengertian musik dalam hubungannya dengan kreatifitas manusia, maka estetika musik haruslah berhubungan dengan hal-hal yang tidak selamanya indah, sebab musik hasil cipta seni manusia pada abad sekarang ini tidaklah harus indah (Sukaharjana, 1983: 11). Oleh karena dengan segala kelonggarannya estetika musik di sini dimaksudkan sebagai usaha penelaahan tentang hubungan antara cita rasa dan kesadaran intelektual manusia dengan musik.

II

Agaknya mudah difahami bahwa tingkat kesadaran manusia menjadi titik tolak gradasi persepsinya terhadap nilai-nilai yang ada di dalam estetika maupun estetika musik. Tingkat kesadaran manusia yang ingin mengetahui bukan saja tentang dirinya dan alam sekitarnya tetapi juga hubungan antara dia dan seluruh lingkungan kehidupannya. Demikian juga estetika dan estetika musik.

Pengetahuan estetika tumbuh karena kesadaran manusia atas adanya getaran yang ia rasakan tentang suatu yang kemudian ia ketahui sebagai sesuatu yang mengandung nilai indah dan tidak indah. Di dalam pemahaman keindahan dalam hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari, nampaknya perlu ada pembedaan antara keindahan alam dan keindahan seni, maksud pembedaan ini supaya tidak terjadi kecerobohan atau kebodohan yang membahayakan (Wadjis Anwar, 1991: 17). Pada keindahan alam, manusia sama sekali tidak ikut campur. Bagaimanapun kehebatan manusia dalam mengolah alam untuk menjadi lebih indah dari "**aslinya**", akan tetapi bila pemandangan alam (pantai, danau, pegunungan, dan lain-lain) tampak sangat indah karena campur tangan manusia, maka harus dikatakan bahwa pemandangan tersebut tidak alamiah. Di samping itu tidak semua yang alamiah harus selalu indah. Hal ini sangat tergantung tingkat kesadaran, persepsi dan penafsiran kita. Keindahan alam cukup dinikmati saja oleh manusia dan sampai saat ini tidak banyak dipersoalkan manusia. Ia mudah dimengerti dan diterima apa adanya.

Keindahan alam terjadi karena faktor alam, seni adalah hasil kerja manusia. Keindahan seni mempunyai kelebihan nilai artistik. Keindahan alam tidak memerlukannya. Untuk memahami keindahan seni, ada baiknya diberi batasan tentang apakah seni itu? Seni didefinisikan sebagai kreasi bentuk-bentuk simbolis dari perasaan manusia (Langer, 1953: 40). Dari definisi tersebut, ada tiga hal yang patut diperhatikan yaitu: **pertama**, seni sebagai kreasi pengadaaan sesuatu yang tadinya belum ada (misal; irama, keselarasan, tempo, untuk menciptakan musik). Hal **kedua**, "rumusan bentuk simbolis" maksudnya seni merupakan universalisasi dari pengalaman, dan **ketiga** bentuk simbolis yang ditranformasikan seniman tersebut berasal dari perasaannya. Menurut Baumgarten (1714-1762) seluruh deretan pengalaman memiliki susunan atau struktur yang rinci dan bersatu di dalam seni. Hal demikian seperti kita ketahui bahwa pengetahuan yang bertujuan pada yang indah menurutnya merupakan seluruh bidang pengalaman dan pengetahuan inderawi yang kini disebut estetika.

Cara pendekatan Baumgarten dalam pengalaman keindahan menunjukkan bahwa ia berhutang budi pada empirisme Inggris masa modern. Gaya pendekatan empirisme itu banyak dibicarakan tokoh-tokoh filsafat Inggris yang mengemukakan kemampuan manusia untuk berimajinasi. Misalnya Francis Bacon (1561-1628). Thomas Hobbes (1588-1679), dan John Lock (1632-1704). Sementara David Hume (1711-1776) membahas penggabungan

ide-ide sebagai akar daya cipta keindahan dalam diri manusia (Mudji Sutrisno, 1993: 47).

Keindahan seni biasanya berpusat pada pengalaman indrawi juga dikemukakan oleh (Smith van Waesberghe, 1976: 73) dengan mengemukakan adanya empat jenis seni pokok yang menghasilkan empat jenis keindahan yaitu: **Pertama**, seni-seni yang terikat pada pengalaman orang dan sering disebut seni plastis. **Kedua**, seni-seni yang terikat pada pengalaman waktu, dan ini sering disebut dengan seni ritmis. Dalam hal ini musik jelas masuk pada kelompok kedua ini. **Ketiga**, seni yang terikat akan bahasa, sebagai materi untuk menyatakan intuisi estetis, yakni seni sastra. Dan **keempat**, seni yang terikat dengan gerak-gerak badan manusia, sebagai materi untuk menyatakan intuisi estetis yaitu seni tari.

Mengikuti uraian yang telah disebutkan, keindahan maupun keindahan seni seolah-olah hanya mengenai pengetahuan panca indera semata-mata yang tidak mempedulikan pengetahuan akal budi. Memang keindahan mempunyai hubungan yang erat dengan indera, tetapi nyatanya soal keindahan sudah menjadi salah satu kesibukan dalam dunia filsafat. Filsuf yang mempunyai pemahaman yang kuat mengenai keindahan ialah Socrates (469-339) dan Plato (427-347). Socrates adalah orang pertama yang mempertanyakan hakekat keindahan yang bersifat umum dan dalam mengajukan pikiran-pikirannya ia berangkat dari hal-hal yang kongkrit untuk sampai pada hal yang abstrak. Sedang Plato selain keindahan yang bersifat umum juga bersifat mutlak, dan ini disebutnya sebagai "**idea**".

Filsuf-filsuf zaman modern seperti Rene Descartes (1596-1650) juga membicarakan soal keindahan walaupun hanya sekilas. Aliran filsafat yang berasal dari Descartes biasanya disebut rasionalisme, karena aliran ini sangat mementingkan rasio. Dalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan (K. Bertens, 1990: 47). Rasionalisme Descartes ini cukup mempengaruhi pandangan-pandangan estetika yang muncul sesudahnya. Dan filsuf-filsuf lain yang membicarakan estetika seperti Immanuel Kant (1724-1804) di dalam pendekatan estetisnya lebih dekat dengan Baumgarten. Filsuf Schopenhauer (1788-1860) menyebut-nyebut Kant sebagai sumber dari filsafatnya, dan Plato sebagai filsuf yang dikaguminya mengemukakan bahwa estetika mampu membebaskan kemauan dan estetis mampu mengisi pikiran kita dengan "**gagasan**".

Dilihat dari sudut pandang filsuf yang dikemukakan, tampak ada perbedaan-perbedaan pokok dalam memberi penafsiran tentang estetika sebagai filsafat keindahan. Namun dalam tulisan ini bukan bermaksud untuk memihak salah satunya, sebab bagaimanapun beberapa pandangan tersebut akan membantu pemahaman tentang estetika sebagai filsafat keindahan, serta memberi kekuasaan dalam membahas obyeknya, yaitu keindahan. Berikut ini akan dicoba memberi interpretasi tentang keindahan seni, namun untuk membatasi pembicaraan ini, maka keindahan yang dimaksud adalah keindahan musik.

Keindahan musik, termasuk dalam gugusan estetika seni. Musik sebagai karya seni merupakan hasil gambaran manusia yang indah tentang alam dan bersifat subyektif oleh sebab itu persoalan-persoalan musik merupakan ekspresi yang perlu diterjemahkan (*Ernst Bloch*, 1985: 124, 132). Gambaran dalam mengungkap keindahan musik, bahwa musik terdiri dari bagian-bagian yang berupa simbol-simbol yang berhubungan dengan perasaan manusia, namun musik juga merupakan hasil pemikiran-pemikiran yang logis dikemukakan dalam *The Aesthetic Understanding: "The meaning of musik"* (Roger Scruton, 1983: 60). Tidak ketinggalan Langer dalam *Philosophy In A New Key: "On Significance in Musik"* berpendapat bahwa keindahan musik bukanlah merupakan sebab ataupun pengobat perasaan, tetapi musik merupakan ekspresi logis dari perasaan. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa musik mempunyai fungsi khusus, yang membuat ia tak dapat dibandingkan dengan simbol-simbol maupun lambang-lambang yang ada pada seni patung, seni lukis, gerakan ataupun tatacara yang lain (Susanne K. Langer, 1942: 176).

Untuk mendekatkan diri pada pokok persoalan tentang keindahan musik, bahwa musik dan keindahan, termasuk dalam keindahan seni yang secara esensial berhubungan erat dengan pengalaman waktu, serta membutuhkan interpretasi intelektual untuk memahaminya. Memang dalam membicarakan hakekat musik berikut keindahannya, dalam *The New Grove Dictionary of Music And Musicians* (Stanly Sadie (ed.), vol. I, 1980) disebutkan bahwa hakekat musik yang sebenarnya menyangkut banyak hal dan sering dibahas dalam samaran-samaran pertanyaan entah itu tentang asal-usul musik, apakah musik itu pada dasarnya emosional atau kognitif, sepele atau pokok, dalam kehidupan misterius atau rasional. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tampaknya terbuka untuk dibahas dari segala sudut pandang, bahkan musik bila di "bongkar" akan menampakkan banyak bagian-bagian (pengetahuan) yang dapat dikupas sendiri. Berkaitan dengan persoalan-persoalan tersebut, maka dalam membicarakan musik, belum tentu selalu membicarakan musik dalam partitur atau notasi-notasi yang siap di pentaskan tetapi musik mempunyai banyak bahasan, entah itu dari sudut sejarahnya, dari bentuk dan strukturnya, dari segi konsep dan teori-teorinya, dari segi filsafat dan idenya ataupun dari sudut filsafat keindahannya.

III

Keindahan tumbuh karena kesadaran kita. Para filsuf mengatakan, keindahan tumbuh karena kekaguman. Keindahan juga timbul karena kekuatan pikir dan daya khayal yang didorong oleh perasaan manusia. Keindahan alam cenderung untuk kita nikmati saja, namun keindahan musik (seni), sebagai hasil proses ciptaan manusia menuntut penafsiran-penafsiran ataupun interpretasi-interpretasi. Beberapa filsuf mencoba memberi interpretasi-interpretasi tentang estetika dan estetika musik.

Musik menurut Plato merupakan pelajaran awal yang harus diberikan dalam dunia pendidikan. Ia membagi pendidikan secara umum menjadi tiga tahap. Musik dan gimnastik merupakan tahap pertama, tahap kedua difokuskan

pada bidang ilmu eksakta (matematika, astronomi, geometri). dan tahap ketiga yaitu pelajaran dialektika. Mengenai pelajaran musik haruslah pertama-tama diberikan sebelum pelajaran gimnastik. Plato mengemukakan:

It seems really hard to find one better than our own, which long time has discovered. That is, in short, gymnastic for the body and music for soul. (Lee H. D. D, 1960: 224)

Kelihatannya begitu sukar untuk menemukan yang lebih baik dari pada milik kita sendiri yang telah lama diketahui. Yaitu ringkasnya gimnastik untuk tumbuh dan musik untuk jiwa.

Dalam idealisme Plato mengenai musik, juga disebutkan bahwa jiwa khas suatu bangsa dipengaruhi peranan musik yang berlaku di dalamnya. Suatu negara akan memiliki kekuatan, kejayaan ataupun keruntuhan dan kejahatan disebabkan karena musik (Piero Weiss and Ricard Taruskin, 1984: 6). Bagi Plato, masyarakat yang memandang musik hanya sebagai hiburan melulu, sebagai alat bersenang-senang, sebagai media mabuk-mabukan, pastilah masyarakat tersebut bermoral rendah. Musik hanya sebagai imitasi dari obyek ideal, namun musik mempunyai kedudukan sebagai pedoman tertentu walaupun tidak mudah difahami.

Bagi Aristoteles, keindahan musik adalah keselarasan harmoni yang setinggi-tingginya. Menurutnya, dibidang musik etika dapat ditanamkan. Halus budi, sopan tingkah laku, dapat dipertanggungjawabkan melalui berolah musik. Seniman haruslah mempergunakan bakat intelektual yang dimiliki para filsuf, sebab bakat tersebut dapat menerangi kegaerahan dan memberikan efek pada katarsis (pensucian). Teori katarsis ini merupakan penolakan terhadap pandangan Plato yang mengatakan bahwa musik dapat menghadirkan salah pengertian, penyimpangan-penyimpangan dan hal-hal yang melantur. Musik bagi Aristoteles selain bermanfaat dalam pendidikan juga sebagai media hiburan untuk menghilangkan ketegangan-ketegangan, maka musik perlu dikembangkan ke masa depan (ibid, 1984: 10).

Bekal pengetahuan Immanuel Kant memang komprehensif, maka estetika dan estetika musik juga menjadi perhatiannya. Baginya, keindahan musik memberi ketegasan antara indahnya musik sebagai hasil karya manusia dengan sekedar indahnya musik dari sekedar suara alam. Musik sebagai karya manusia merupakan bahasa ekspresi yang masih harus diterjemahkan. Jadi musik tidaklah cukup diterangkan melalui emosi. Kenyataan demikian membuat keindahan musik tidak begitu saja dapat ditangkap keberadaannya. Keindahan bunyi (musik) bukanlah kualitas yang obyektif dari obyek, tetapi suatu obyek dikatakan indah karena memiliki bentuk saling pengaruh mempengaruhi yang harmonis antara imajinasi dengan pengertian. Penilaian-penilaian yang tergantung pada selera saja akan melahirkan suatu penilaian yang subyektif. Kant mengemukakan bahwa penilaian estetis bukanlah penilaian yang memihak.

Estetika Kant termasuk dalam gerakan estetika romantik yang mengandung seni sebagai kemerdekaan perasaan dan intelek dalam keaktifannya (Sukahardjana, 1983: 75). Aliran Romantik ini mendapat

dukungan yang besar di Jerman. Khusus di bidang musik, tiap komponis mengikuti aliran ini mencoba mencari sesuatu yang belum pernah ditemukan. Mencari pertanyaan yang belum terjawab. Menjadikan khayalan sebagai kenyataan dan mencoba membongkar batas untuk menemukan kebenaran. Karya-karya komponis zaman romantik menjadi menonjol sebagai diri sendiri, Sebagai contoh musik-musik Beethoven, Schubert, Schumann, Wagner dan lainnya. Setiap karya yang disajikan adalah sebuah karya yang terbuka pada penafsiran individual. Hal-hal yang demikian yang menjadikan musik mereka romantik.

Filsuf musik yang cukup terkenal di zaman romantik yaitu Arthur Schopenhauer (1788-1860). Ia menulis buku yang berjudul *Die Welt als wille und vorstellung* pada tahun 1819. Atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan "Dunia ini sebagai kemauan dan bayangan". Buku ini membuat gambaran musik bukanlah suatu suka cita tertentu, musik bukanlah duka cita tertentu, melainkan suka cita, duka cita itu sendiri (Waesberghe, 1976: 62). Pendapat ini didukung oleh komponis Richard Wagner (1813-1883). Yang mengatakan musik memang abadi, bersifat cita-cita dan takterhingga sebab musik adalah puisi bunyi dan bukannya nada berpuisi.

Sebenarnya Schopenhauer mempunyai pandangan dunia yang betul-betul pesimistis, sebab ia memandang hidup di dunia tidaklah selalu bahagia. Kesengsaraan juga lekat dengan hidup keseharian. Untuk keluar dari kemelut kesengsaraan melalui dua jalan yaitu: jalan estetis kita dapat melaluinya dengan berkesenian dan khususnya musik. Jalan yang lain yaitu jalan etis. Melalui jalan-jalan ini manusia mampu menaklukkan hawa nafsunya. Filsafat Schopenhauer penuh dengan gambaran-gambaran tentang penderitaan manusia. Nasib manusia adalah kesepian, dunia penuh perang, oleh sebab itu optimisme adalah ketidakjujuran. Jalan menyebrang dari penderitaan hanyalah melalui seni. Dengan musik manusia mampu bahagia walaupun hanya sebentar. Menurutnya dengan musik, manusia mampu diangkat ke permukaan dunia yang penuh kesungguhan.

Bagi Schopenhauer, musik merupakan wahyu dari kehendak, sedangkan kehendak berbicara melalui alam, tetapi kehendak melalui musik akan didengar rahasia dunia batin. Walaupun musik tidak abadi dan hanya sesaat, tetapi itupun sudah merupakan jalan keluar dari kemelut frustrasi dirinya maupun masyarakatnya. Untuk mendapat pemahaman tentang musik tidaklah cukup dinikmati keindahannya, tetapi diperlukan pemahaman, sebab musik adalah bahasa ekspresi. Karya-karya Schopenhauer banyak dipelajari Wagner sebagai latar belakang penciptaan ide-ide musikal sebelum mencipta karya-karya musiknya. Sebagai contoh, sebuah komposisi besar yang cukup terkenal di Jerman, dengan judul *Ring der Nibelungen* atau Cincin Nibelungen berhasil diciptakan Richard Wegner. Hasil komposisi ini bertatar belakang suatu kisah, ceritera, serta keadaan seputaran kota Nibelingen yang cukup penting. Pada masa itu keadaan kota tersebut pernah ditulis Schopenhauer dalam **Pesimisme** nya.

Filsuf pesimistis yang lain yaitu F.Nietzsche (1844)1910), karya-karyanya banyak dipengaruhi Schopenhauer dan Richard Wagner. Ia

berpendirian hanya musik yang mampu memberikan makna bagi kehidupan manusia. Dalam salah satu tulisannya yang berjudul *The Birth of The Tragedy Out of The Spirit of Music* (172) atau "Lahimya tragedi dari musik" berisi suatu teori tentang asal-usul sandiwara tragedi Yunani (K. Bettis, 1990 : 86) dalam buku tersebut juga dikemukakan opera-opera Wagner.

Tragedi Yunani menjiwai kehidupan Nietzsche sebagai pandangan hidupnya yang pesimis tersebut membuat ia lari dari kenyataan hidup dan musik sebagai tempat pelariannya walaupun bersifat sementara. Dalam Tragedi (Lakon sedih) Yunani ini ia membedakan adanya dua tendensi dari kebudayaan ini yaitu ; tendensi Apolinian dan Dionysian masing-masing karena dewa-dewa Yunani Apollo dan Dionysos. Apollo yaitu dewa yang mewakili sikap baik, jelas, terang, logis dan indah. Sedangkan Dionysos melambangkan dewa yang penuh nafsu, kegelapan yang dapat kelihatan melalui musik maupun drama (*Ernst Bloch, 18986 : 7, 84*). Nietzsche memang mempunyai bakat di bidang musik, ia terkenal sebagai filsuf dan juga sastrawan. Hidupnya yang pesimistis tersebut akibat pengaruh "lakon sedih" yang cukup menjiwai hidupnya, dan membuat ia berkompensasi di dalam musik. Musik baginya mampu memberi makna dalam kehidupan.

Filsuf yang telah disinggung dalam uraian ini ialah Susanne K. Langger (1895-19...). Untuk membicarakan musik ia memulai dari filsafat seni atau estetika. Dibidang musik ia berpendapat bahwa musik bukanlah seni yang paling universal, paling tinggi, dan paling ekspresif. Dalam musik, bunyi merupakan medium termudah yang digunakan dalam cara artistik yang murni. Melalui medium ini bukan berarti kita akan sampai pada tujuan tertinggi kita harus berhati-hati terhadap penggeneralisiran yang palsu, yang tergesa-gesa dengan mengandalkan bahwa lewat musik kita dapat mempelajari segala seni (Susanne K. Langger, 1942: 169)

Sebagai seorang filsuf Langger termasuk pengikut neopositivisme. Hal ini dapat dilihat dari karya desertasinya yang berjudul *The logical Structure of Meaning* (1926). Tokoh Neopositivisme ditokohi oleh A Comte (1798) yang menolak hal-hal yang metafisis, dan hanya menerima fakta-fakta yang ditemukan secara positif, ilmiah, dan hanya bicara soal fonem-fonem. Susanne K. Langger juga mengakui banyak belajar dari Wittgenstein (1889) terutama mengenai ciri-ciri logis dari setiap simbol. Estetikanya juga merupakan lanjutan studi mengenai simbol. Untuk inilah ia mendefinisikan seni sebagai kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Dalam bukunya yang berjudul *Philosophy In A new Key*, pada bagian VIII, yaitu "On Significance in Music" banyak membahas tentang arti penting musik.

Arti penting di dalam musik, sebenarnya telah dimulai sejak filsuf-filsuf yang mendahuluinya. Musik tidak hanya dimulai dari para penganut estetika saja, tetapi masih juga ditilik dari para ahli musik dan kritikus musik. Pada umumnya mereka mengemukakan pendapat bahwa musik mampu mempengaruhi emosi manusia, namun pendapat ini tidaklah mutlak, sebab pengaruh-pengaruh tersebut tidaklah berlangsung lama. Dalil yang mengemukakan bahwa musik dapat menimbulkan emosi kepada pendengarnya, tidaklah merupakan suatu keharusan mistis ataupun fantastis.

Pada kenyataannya, kepercayaan akan kekuatan efektif musik, cukup kuatnya untuk mendorong beberapa ahli psycologi modern yang menaruh minat kepada fakta-fakta tentang pengaruh musik dengan membuat test tentang efek emosional dari komposisi yang berbeda serta mengumpulkan data-data dari efek-efek yang mungkin seperti sentimental, sedih, rindu serius, ataupun jengkel (Susanne K. Langger, 1953 : 172) Hasil eksperimen seperti itu sangat sedikit memberi tambahan kepada fakta yang sudah diketahui yakni bahwa kebanyakan orang menghubungkan soal perasaan dengan musik dan mereka merasakan adanya sesuatu dibawah pengaruh musik yang didengarnya.

Bagi Langger, musik mempunyai logika, yaitu simbolis yang mampu menampilkan masalah-masalah etis sedangkan estetika merupakan jalan menuju etika. Sejarah estetika musik adalah sebuah sejarah yang mengandung banyak peristiwa, karena bersamaan dengan berkembangnya sejarah intelektual sehingga banyak teori yang terlibat di dalamnya.

Menurut Langger, musik merupakan katarsis emosional, dan esensinya terdapat dalam ekspresi diri. Beethoven, Schumann, Liszt, dan lain-lainnya, yakni komponis-komponis besar yang telah memberi penyaksiannya tentang efek tersebut. Dengan musik kita mampu mencari diri dan sering menemukan ekspresi diri (Susanne K. Langger, 1942:176,179). Ia tetap mengasumsikan bahwa arti penting musik adalah semacam pengertian sebuah simbol dan berbagai macam kemungkinan yang dapat dihasilkan melalui struktur simbolis.

IV

Persoalan keindahan dan keindahan musik seperti telah dicoba diterangkan, ternyata tidak dapat dirangkum begitu saja ke dalam sebuah "formulasi". Usaha-usaha melakukan batasan-batasan tentang estetika dan estetika musik sepantasnya dihindari karena hal tersebut akan mengaburkan tentang obyek pembicaraan ini, yaitu filsafat keindahan termasuk keindahan musik. Usaha pemahamannya, dicoba dengan menjelajahi pandangan-pandangan para filsuf yang membicarakan musik pada umumnya dan estetika musik pada khususnya.

Dalam tulisan ini bukan bermaksud menyajikan seluruh pandangan para filsuf, karena masih banyak para filsuf-filsuf yang lain yang berbicara tentang filsafat keindahan seni seperti John Dewey, George Santayana, G.E. Moore, ataupun pemikir-pemikir dari timur yang belum sempat dikemukakan.

Seperti telah dijelaskan, bahwa estetika dan estetika musik tidak dapat diselesaikan secara metrik atau dengan mengadakan aturan-aturan. Pertimbangan-pertimbangan sosio kultural, etnis maupun ukuran-ukuran kebiasaan yang berbeda-beda atas pengertian kita terhadap keindahan dan keindahan musik tidak dapat diabaikan begitu saja. Pertimbangan-pertimbangan yang bersifat individu dalam citarasa (selera), relativitas, tingkat intelektual, lingkungan dan sebagainya juga sangat mempengaruhi persepsi dan pengertian kita terhadap nilai-nilai keindahan. Estetika dan estetika musik sebagai ilmu pengetahuan tumbuh karena adanya

kesadaran tentang keindahan yang ia tangkap melalui indera perasaan dan inteligensi.

Nilai-nilai keindahan musik sebagai hasil karya manusia lewat bunyi memang bisa dialami, dirasakan, dan dinikmati. Antara lain dalam bentuk melodi, harmoni, gejala-gejala dinamis, dan seterusnya. Keindahan musik terjadi selama proses berlangsungnya musik di dalam waktu yang tiada batas inilah keindahan bunyi atau musik menempatkan dirinya. Akan tetapi musik sebagai musik yang kita kenal sehari-hari (kongkrit) baru akan kita kenali apabila mencapai tingkat kesadaran kita.

Estetika musik tidak dapat melepaskan dirinya dari estetika secara umum dan pengetahuan-pengetahuan lainnya, yang berkaitan dengan masalah-masalah musik. Akan tetapi karena sifat-sifatnya yang non visual dan non verbal, manusia sering mendapatkan kesulitan dalam membahas nilai-nilai estesisnya. Kita sering lebih mampu merasakan kehadiran musik daripada menangkap maknanya. Di lain pihak kekuatan daya penetrasi musik yang tidak terikat pada ruang dan waktu sering sangat mempengaruhi sikap dan aktivitas manusia sehari-hari. Akan tetapi bila dilihat dari sudut nilai-nilai estesisnya, apapun tujuan, kepentingan dan persoalan pokoknya. Dalam hal ini musik, dan musik tidak dapat dibahas di luar musik itu sendiri. Manusia dapat membahas persoalan-persoalan dan gejala-gejalanya, akan tetapi tentang hakikat keindahan musik, ia akan menjelaskan dirinya sendiri, karena musik adalah ekspresi (Sukaharjana, 1983: 105). Walaupun begitu dilihat dari sudut estetika musik sangat perlu ditinjau persoalan-persoalan keindahannya untuk difahami dan dimengerti latar belakang persoalannya. Latar belakang tersebut adalah ide-ide, pikiran-pikiran, keyakinan dan seluruh pengalaman hidup manusia sebagai penciptanya.

Membahas hasil karya manusia dibidang apapun tentu akan menarik, demikian juga membahas karya-karya filsuf yang berbicara soal seni, akan selalu menambah wawasan dan pengetahuan yang cukup bervariasi, estetika sebagai filsafat keindahan bukan hanya sekedar persoalan selera, tetapi juga intelegensi.



DAFTAR PUSTAKA

- Bloch Ernst**, 1985. *Essay on the Philosophy of Music*. Cambridge University Press, Melbourne Sydney, Jakarta.
- Bertens K**, 1990. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Langger, Susanne K**, 1942. *Philosophy In A New Key : A Study In The Symbolism of Reason Rite and Art*.eventh Printing The New American Library, New York.
- Langger, Susanne K**, 1953 : 40. *Feeling and Form*. Charles Scribners Sons, Ny, USA
- Lee H.D.D.** (Translator), 1960. *Plato the Republic*. Penguin Bookws Inc. 3300 Clipper Mill Road, Baltimore II, USA.
- Lorens Bagus**, 1991 : 104 .*Metafisika*. Gramedia, Jakarta.
- Mudji Sutrisno. fx. Dr. & Prof. Christ Verhaak. s.y.**,1993. *Estetika : Filsafat keindahan*, Kanisius Yogyakarta.
- Piero Weiss and Richard Taruskin**, 1984. *Musik in the Western World*. (A History in Documents). Collier Macmillan Publishers, London.
- Smits van Waesberghe**, 1976: 73 *Aestetika Musik*, AMI, Dep. P dan K Yogyakarta.
- Stanley Sadie**, (ed.) 1980, *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Vol. one Mc. Millan Publisher, Ltd., London.
- Sukaharjana**, 1983: 11 *Estetika Musik*. Dep. P dan K, Dikmenjur, Jakarta.
- Scruton Roger**, 1983. *The Aesthetic Undertanding*. Methuen & CO Ltd, 11 New Fetter Lane, London EC4 P 4EE.
- The liang Gie**, 1976. *Garis Besar Esatetik*, Penerbit Karya, Yogyakarta.
- Wadjiz Anwar**, 1980 : 47 *Filsafat Estetika*. Nur Cahaya, Yogyakarta.